



Pemberdayaan perempuan berbasis TPoL (*Three Points of Literacy*) di Desa Sirnasari Kecamatan Jatininggal Kabupaten Sumedang

Women's empowerment based on TPoL (Three Points of Literacy) in Sirnasari Village, Jatininggal Subdistrict, Sumedang Regency

Gaharani Saraswati^{1*}, Mirwan Aji Soleh², Siti Noor Rochmah³

¹Universitas Sebelas April, Indonesia, email: gaharani03@gmail.com

²Universitas Sebelas April, Indonesia, email: mirwanaji4466@gmail.com

³Universitas Sebelas April, Indonesia, email: sitinoor_fkkip@unsap.ac.id

*Koresponden penulis

Info Artikel

Diajukan: 14 September 2024

Diterima: 11 Oktober 2024

Diterbitkan: 20 Desember 2024

Keywords:

Empowerment; woman; literacy; nutrition; financial; violence.

Kata Kunci:

Pemberdayaan; perempuan; literasi; keuangan; gizi; kekerasan.

Abstract

*Women are the central figure in the success of a family. They play a role as organizers and managers in household life, especially in finance, fulfilling family nutrition and care. The limitations of women in managing finances make the family's financial condition poorly controlled. Nutrition knowledge, women's lack of awareness of the importance of nutrition, daily diet, environmental health, and parenting patterns are factors that trigger malnutrition. Women are also often faced with domestic violence, which hurts family harmony and child development. This service program aims to increase community knowledge about financial literacy, nutrition, and anti-violence. The methods used in this activity include socialization, training and technology application, mentoring, evaluation, and program sustainability. The TPoL (*Three Points of Literacy*) program, with its focus on financial literacy, nutrition literacy, and anti-violence literacy, has proven to be highly effective. Financial literacy includes: training activities on managing household finances and training on savings planning. Nutritional literacy includes: training and assistance in household waste management, training and assistance in organizing mini gardens, training in the introduction of nutrients and healthy food processing, as well as nutrition and sports training. Anti-violence literacy consists of training on the introduction of forms of violence, training on the utilization of Antique Fairy Tales media, and practical martial arts training. Based on the results of the activity evaluation, the effectiveness of the TPoL program was 0.80 in the high category and the achievement of the target knowledge increase was 85.58%. This success instills confidence in the program's ability to bring about positive change.*

Abstrak

Perempuan menjadi figur sentral keberhasilan sebuah keluarga. Perempuan berperan sebagai pengatur dan pengelola dalam kehidupan rumah tangga, khususnya dalam keuangan, pemenuhan gizi keluarga dan pengasuhan. Adanya keterbatasan perempuan dalam mengelola keuangan, menjadikan kondisi keuangan keluarga tidak terkontrol dengan baik. Pengetahuan tentang gizi, kurangnya kesadaran perempuan akan pentingnya gizi, pola makan sehari-hari, kesehatan lingkungan dan pola asuh menjadi faktor pemicu kekurangan gizi. Perempuan juga seringkali dihadapkan dengan kekerasan dalam rumah tangga yang berdampak buruk bagi

keharmonisan keluarga dan perkembangan anak. Tujuan program pengabdian ini adalah meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang literasi keuangan, gizi dan anti kekerasan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi: sosialisasi, pelatihan dan penerapan teknologi, pendampingan, evaluasi dan keberlanjutan program. Program TPoL (*Three Points of Literacy*) terdiri dari literasi keuangan, literasi gizi, dan literasi anti kekerasan. Literasi keuangan meliputi: kegiatan pelatihan mengelola keuangan rumah tangga dan pelatihan merencanakan tabungan. Literasi gizi mencakup: pelatihan dan pendampingan pengelolaan limbah rumah tangga, pelatihan dan pendampingan penyelenggaraan kebun mini, pelatihan pengenalan zat gizi dan pengolahan makanan sehat, serta pelatihan gizi dan olahraga. Literasi anti kekerasan terdiri dari pelatihan pengenalan bentuk-bentuk kekerasan, pelatihan pemanfaatan media Dongeng Antik, dan pelatihan beladiri praktis. Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan, efektivitas program TPoL sebesar 0,80 termasuk ke dalam kategori tinggi dan pencapaian peningkatan pengetahuan sasaran sebesar 85,58%.

PENDAHULUAN

Salah satu arah kebijakan pemerintah Desa Sirnasari adalah meningkatkan kualitas kehidupan dan kesejahteraan masyarakat. Untuk mewujudkan tujuan tersebut dibutuhkan upaya membangun masyarakat Desa Sirnasari yang dimulai dari perbaikan setiap keluarga. Hal ini dikarenakan awal mula kehidupan berasal dari keluarga. Begitupun dengan kebiasaan dan transformasi nilai-nilai, semua dimulai dalam sebuah keluarga. Keluarga merupakan sebuah organisasi sosial terkecil yang memiliki peran penentu dalam menyukkseskan anggotanya (Aziz, 2015). Perempuan memegang peranan penting dalam sebuah keluarga. Peran perempuan, khususnya seorang ibu meliputi sumber dan pemberi kasih sayang, pengasuh dan pemelihara, tempat mencurahkan isi hati, pengatur kehidupan rumah tangga, pembimbing hubungan pribadi, serta pendidik dalam segi-segi emosional (Sadulloh dkk., 2018). Peran perempuan sebagai seorang manajer keluarga adalah terkait wewenang dalam semua hal yang terjadi dalam keluarga. Dalam hal ini perempuan juga bertugas menyatukan anggota keluarga dan menyelesaikan permasalahan, serta mengatur segala kebutuhan perencanaan, penyelesaian masalah keuangan dan sebagainya. Masalah keluar masuknya uang menjadi tanggung jawab perempuan (Zahrok & Wayan, 2018). Perempuan menjadi pengelola keuangan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari maupun beragam rencana untuk masa yang akan datang, terutama berkaitan dengan kebutuhan anak atau acara keluarga.

Perempuan juga menjadi salah satu penentu keberhasilan pemenuhan gizi keluarga. Pengetahuan tentang gizi, kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi, pola makan sehari-hari, kesehatan lingkungan dan pola asuh menjadi faktor pemicu kekurangan gizi. Pemenuhan gizi seimbang adalah

faktor penting untuk pertumbuhan/ perkembangan kecerdasan, tidak mudah terkena infeksi, produktivitas kerja, dan pencegahan penyakit kronis (Yosephin, 2018). Di samping itu, pemenuhan gizi seimbang dalam keluarga juga mempengaruhi tumbuh kembang anak. Anak-anak di usia balita membutuhkan asupan zat gizi yang cukup dalam jumlah dan kualitas yang lebih banyak, karena pada umumnya aktivitas fisik yang cukup tinggi dan masih dalam proses belajar. Apabila zat gizi tidak terpenuhi, maka pertumbuhan fisik dan intelektual balita akan mengalami gangguan dan menyebabkan mereka menjadi generasi yang hilang (*lost generation*). Dampak yang lebih luas, negara akan kehilangan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas.

Sebagai pengasuh dan pemelihara, perempuan sering berhadapan dengan masalah kekerasan. Kekerasan terjadi pada setiap level usia perkembangan manusia baik terjadi pada anak-anak, remaja, dan orang dewasa (Saraswati dkk., 2020). Disadari maupun tidak, perempuan bisa menjadi korban kekerasan atau bahkan menjadi pelaku kekerasan. Kekerasan dalam keluarga mempunyai dampak negatif terhadap semua anggota keluarga atau rumah tangga, baik yang terlihat maupun yang tidak. Setiap orang dalam keluarga merasa tidak tenteram. Masalah ini merupakan unsur yang sangat merusak kehidupan keluarga. Beberapa di antara konsekuensi masalah ini adalah rasa takut, saling tidak percaya, kesenjangan emosional dan fisik, hambatan komunikasi dan ketidaksepakatan (Huraerah, 2018).

Beberapa permasalahan yang menjadi perhatian dalam kegiatan ini berkaitan dengan problematika dalam rumah tangga yang dihadapi perempuan pada perannya sehari-hari. Pertama terkait pengelolaan keuangan keluarga. Pada umumnya para perempuan, khususnya ibu rumah tangga memiliki keterbatasan dalam mengelola keuangan. Mereka sering mengeluhkan kondisi keuangannya yang cepat habis, terutama di akhir bulan (wawancara 21 Januari 2023). Sebagian besar perempuan di Simasari tidak menyusun rencana keuangan ataupun mencatat pengeluaran mereka, sehingga tidak mengetahui uangnya digunakan untuk apa saja. Di samping itu, kebanyakan ibu-ibu kesulitan menabung, ketika terdapat kebutuhan mendesak solusinya adalah mencari pinjaman (wawancara 29 Januari 2023). Hal ini menambah beban kehidupan, dan tidak jarang memicu konflik rumah tangga. Kedua, permasalahan gizi keluarga. Permasalahan gizi juga sangat besar pengaruhnya bagi kesehatan keluarga, khususnya bagi tumbuh kembang anak sebagai generasi penerus bangsa. Pemenuhan gizi seimbang membutuhkan konsistensi dan harus bervariasi setiap hari. Di samping itu, pemenuhan gizi seimbang juga menjadi fokus perhatian pememritah desa Simasari dan tertuang dalam RPJMD yaitu terkait penyuluhan tentang pentingnya gizi bagi anak balita.

Hal ini dikarenakan adanya masalah *stunting* sebanyak 55 kasus pada 2022 dikarenakan berbagai faktor, salah satunya pola asuh orang tua dalam pemenuhan gizi balita (wawancara 11 Februari 2023). Ketiga, permasalahan kekerasan. Kasus kekerasan di Sirnasari memang hampir tidak terdengar, tetapi secara implisit kekerasan ditunjukkan dari sikap masyarakat khususnya perempuan terhadap anak. Misalnya dalam pengasuhan sehari-hari, upaya mendisiplinkan anak masih diwarnai dengan kekerasan, (wawancara 21 Februari 2023). Contoh lain ditunjukkan ketika berhadapan dengan kasus perkalahian atau kekerasan anak dengan temannya, perempuan (dipandang sebagai orang dewasa) tidak bersikap netral atau berpihak pada salah satu pihak dan menyudutkan anak yang lain tanpa mau mendengar penjelasan tentang kronologi kejadian yang sebenarnya, serta cenderung memberi label negatif pada anak, (wawancara 26 Februari 2023). Perempuan juga rentan mengalami kekerasan dalam rumah tangga, sehingga perlu dicegah agar tidak terjadi. Sebagian besar masyarakat mungkin tidak menyadari bahwa beberapa tindakan yang dilakukan atau dialami merupakan salah satu bentuk kekerasan. Namun dampaknya akan tetap terasa di kemudian hari, bahkan dapat menjadi kebiasaan yang ditiru oleh anak. Sebagaimana kita ketahui, perempuan adalah guru pertama bagi seorang anak. Permasalahan kekerasan dan pola asuh dalam keluarga menjadi salah satu perhatian dalam implementasi program PKK (wawancara 21 Februari 2023).

Melihat urgensi peran perempuan dalam keluarga diperlukan upaya pemberdayaan untuk meningkatkan pengetahuan, membangun kesadaran, dan mengoptimalkan peran perempuan dalam keluarga serta masyarakat. Pemberdayaan pada hakikatnya adalah mengubah perilaku masyarakat dimulai dari mengubah cara berpikir (*mindset*) dari pengetahuan dan pemahamannya, selanjutnya diharapkan memiliki sikap yang positif untuk kemudian diwujudkan dalam perilaku nyata sebagai bentuk usaha mengubah perilaku ke arah yang lebih baik (Anwas, 2019). Pengaktifan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) menjadi salah satu prioritas dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMD) Sirnasari. PKK merupakan organisasi yang menaungi para perempuan sekaligus sebagai wadah untuk mengembangkan diri dan bersosialisasi. Pemerintah Desa Sirnasari mendorong PKK dalam mengembangkan berbagai program yang inovatif dan berimplikasi pada kebutuhan masyarakat. PKK di Desa Sirnasari merupakan sebuah kelompok perempuan yang menjadi tonggak pembangunan sumber daya manusia desa. Sumber daya berkualitas dibentuk dari sebuah keluarga melalui pendidikan informal di dalamnya. Perempuan menjadi kunci utama

keberhasilan generasi muda, tentunya dengan kerjasama dan kolaborasi bersama laki-laki sebagai *partner*.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini meliputi beberapa tahapan. Tahap pertama pelaksanaan program pengabdian ini diawali dengan sosialisasi. Pada kegiatan ini, tim pengabdian menyampaikan maksud dan tujuan, serta gambaran konsep kegiatan. Pada kegiatan ini juga dilakukan kegiatan pemetaan masalah dan analisis berbagai kebutuhan di lapangan.

Tahap kedua adalah kegiatan pelatihan dan penerapan teknologi. Beberapa kegiatan pelatihan yang dilaksanakan meliputi: pelatihan mengelola keuangan dan tabungan, pelatihan pengelolaan limbah rumah tangga dan penyelenggaraan kebun mini di pekarangan rumah, pelatihan gizi dan pola asuh, olahraga masyarakat, pelatihan pengenalan bentuk-bentuk kekerasan dan beladiri praktis. Adapun penerapan teknologi berupa pemanfaatan Dongeng Antik dan beberapa media seperti *budgeting book*, *wallet organizer*, binder finansial, *saving cylinder*, dan ember komposter. Tahap ketiga adalah pendampingan. Tim pengabdian melakukan pendampingan kepada peserta dalam praktik menyusun rencana anggaran rumah tangga dan menabung. Pendampingan juga dilakukan untuk membantu peserta dalam praktik mengelola limbah rumah tangga dan penyelenggaraan kebun mini di pekarangan rumah. Tim pengabdian juga melakukan kegiatan monitoring untuk mengamati dan mengontrol proses pengelolaan limbah rumah tangga dan penyelenggaraan kebun mini dapat berjalan dengan lancar sesuai harapan.

Tahap kelima adalah evaluasi dan keberlanjutan program yang terdiri dari evaluasi hasil yaitu untuk mengukur pengetahuan mitra yang dilakukan dengan menganalisis hasil pretest dan posttest, serta evaluasi kegiatan yang berkaitan dengan implementasi program TPoL agar mengetahui hal-hal yang dirasa masih kurang, sehingga dapat diperbaiki dan ditindaklanjuti. Kegiatan ini diharapkan dapat dilanjutkan kepada sasaran yang lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pemberdayaan perempuan Desa Sirnasari dilaksanakan melalui kegiatan literasi, yaitu *TPoL (Three Points of Literacy)* meliputi: keuangan, gizi, dan anti kekerasan. Kegiatan TPoL sangat sesuai dengan kebutuhan para kader PKK saat ini (wawancara 04 Maret 2023) dan sangat sejalan dengan beberapa program pemerintah Kabupaten Sumedang (wawancara 31 Juli 2023). Kegiatan pemberdayaan diawali dengan sosialisasi, pemetaan masalah dan menganalisis kebutuhan. Permasalahan mendasar

yang dianggap penting untuk direkonstruksi dalam hal pemahaman dan implementasi kegiatan ini antara lain terkait optimalisasi program PKK yaitu pengelolaan rumah tangga, permasalahan gizi, pengolahan sampah, dan pola asuh anti kekerasan. Sebelum melaksanakan serangkaian kegiatan literasi terlebih dahulu dilakukan pretest untuk mengetahui kemampuan awal sasaran tentang tiga poin literasi.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi, Pemetaan Masalah, dan Analisis Kebutuhan

Kegiatan literasi keuangan meliputi aktivitas membaca, menulis, dan mengakses informasi tentang pengelolaan keuangan rumah tangga, sehingga peserta dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini terdiri dari pelatihan mengelola keuangan rumah tangga, konsep menabung, dan sharing informasi seputar keuangan rumah tangga. Kegiatan merencanakan keuangan merupakan sebuah upaya mengatur kebutuhan dan pengeluaran rumah tangga. Pendapatan yang diterima dibagi ke dalam beberapa pos, secara sederhana alokasi anggaran dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu 1) untuk kebutuhan sehari-hari (*living*), 2) anggaran menabung (*saving*), dan 3) berbagi/sedekah (*giving*). Setiap bagian kemudian dirinci sesuai dengan kebutuhan masing-masing keluarga dan jumlahnya sesuai dengan kemampuan. Jika memiliki hutang, maka bisa dialokasikan secara terpisah. Setiap pendapatan, pemasukan maupun pengeluaran perlu dicatat agar lebih terkontrol. Usahakan pengeluaran sesuai dengan anggaran yang telah ditetapkan dan hindari membeli sesuatu yang tidak dibutuhkan. Untuk mempermudah mengelola keuangan, *budgeting* dapat menggunakan *wallet organizer* sebagai media untuk mengatur alokasi anggaran dan *budgeting book* untuk mencatat pemasukan maupun pengeluaran. Substansi berikutnya adalah merencanakan tabungan jangka pendek dan jangka panjang. Tabungan jangka pendek dalam hal ini dapat disebut sebagai *sinking fund* yaitu dana yang disisihkan untuk keperluan tertentu, misalnya untuk renovasi rumah, qurban, lebaran, liburan, dan lain-lain. Lama menabung disesuaikan dengan target yang ingin dicapai. Sedangkan tabungan jangka panjang adalah simpanan atau tabungan dalam jangka waktu tertentu, biasanya dalam beberapa tahun. Dalam hal ini menabung dilakukan secara *cash* dengan memanfaatkan media Binder

Finansial dan *Saving Cylinder (Sacyl)*.



Gambar 2. Kegiatan Literasi Keuangan

Kegiatan literasi gizi aktivitas membaca, menulis dan mengakses informasi tentang upaya pemenuhan gizi sehari-hari, sehingga peserta dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini terdiri dari: pertama pelatihan dan pendampingan pengelolaan limbah rumah tangga dan pemanfaatan pekarangan rumah menjadi kebun mini, serta pelatihan tentang gizi. Substansi literasi gizi yang pertama yaitu mengelola limbah rumah tangga. Limbah rumah tangga terdiri dari sampah organik dan anorganik. Sampah organik berasal dari sisa-sisa dapur seperti sisa pengolahan sayuran, buah-buahan, dan sampah organik lainnya. Sampah organik akan diolah menjadi pupuk kompos dengan menggunakan media sederhana yaitu ember komposter. Kompos hasil produksi rumah tangga digunakan sebagai pupuk. Sampah anorganik berupa bungkus minyak goreng, botol plastik bekas dan lain-lain dimanfaatkan sebagai media tanam pengganti pot untuk menanam sayuran. Kedua, pemanfaatan pekarangan rumah menjadi kebun mini. Sebagai upaya pemenuhan gizi keluarga dibutuhkan persediaan sumber makanan bergizi yang memadai. Untuk itu, setiap rumah perlu memiliki kebun mini dengan memanfaatkan pekarangan dan hasil pengelolaan limbah rumah tangga berupa kompos media tanam. Kebun mini ditanami berbagai macam tanaman sayuran seperti pakcoy, kangkung, bayam, dan lain sebagainya. Kegiatan pendampingan juga dilakukan untuk memastikan proses pemeliharaan tanaman dilakukan dengan baik. Ketiga, pelatihan pemenuhan gizi seimbang dalam pola asuh keluarga. Kegiatan ini merupakan bentuk edukasi tentang pentingnya gizi seimbang, pengenalan berbagai makanan bergizi yang mudah dan murah. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada para perempuan agar dapat mengelola menu makanan yang variatif di rumahnya. Keempat, pelatihan olahraga kesehatan bagi masyarakat. Kegiatan ini adalah edukasi tentang pentingnya berolahraga untuk mendukung proses metabolisme dalam tubuh. Pelatihan ini juga

menginformasikan tentang jenis dan waktu olahraga yang tepat untuk kalangan ibu-ibu.



Gambar 3. Kegiatan Literasi Gizi

Literasi anti kekerasan merupakan aktivitas membaca, menulis dan mengakses informasi tentang kekerasan dan cara penanganannya, sehingga peserta dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini berupa pelatihan pengenalan bentuk-bentuk kekerasan pada masyarakat dan contohnya dalam pola asuh sehari-hari, serta implementasi pencegahan kekerasan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini juga memanfaatkan media Dongeng untuk mengenalkan nilai-nilai anti kekerasan (Saraswati dkk., 2020). Di samping itu, para perempuan juga mendapatkan pelatihan beladiri praktis untuk mencegah kekerasan. Beladiri praktis dirancang agar yang mempelajarinya merasa dimudahkan dan bermanfaat pada kehidupan sehari-hari khususnya agar terhindar dari kekerasan, bukan untuk prestasi yang mengharuskan berlatih keras seperti atlet. Perempuan dengan segala kesibukannya sangat cocok untuk mempelajari beladiri praktis, dimana seringkali menjadi sasaran target kejahatan. Kurikulum beladiri praktis lebih banyak mengantisipasi serangan lawan yang tiba-tiba. Baik menggunakan senjata ataupun tangan kosong, seperti melepaskan diri dari cekikan, antisipasi sergapan dari belakang, ataupun antisipasi serangan senjata tajam.



Gambar 4. Kegiatan Literasi Anti Kekerasan

Kegiatan berikutnya yaitu evaluasi dan keberlanjutan program yang terdiri dari evaluasi hasil yaitu untuk mengukur pengetahuan mitra yang

dilakukan dengan menganalisis hasil *pretest* dan *posttest*, serta evaluasi kegiatan yang berkaitan dengan implementasi program TPoL agar mengetahui hal-hal yang dirasa masih kurang, sehingga dapat diperbaiki dan ditindaklanjuti. Tim pengabdian melakukan evaluasi untuk mengukur kemampuan sasaran kegiatan yang dapat ditunjukkan sebagai berikut.

Tabel 1. Skor Penilaian Pengetahuan Sasaran

Sangat Kurang	Kurang	Cukup	Baik	Baik Sekali
1	2	3	4	5

Tabel 2. Kriteria Efektivitas

Rata-rata skor <i>gain</i> dinormalisasi	Efektivitas
$0,00 < (g) \leq 0,30$	Rendah
$0,30 < (g) \leq 0,70$	Sedang
$0,70 < (g) \leq 1,00$	Tinggi

Tabel 3. Perbandingan Hasil *Pretest* Dan *Posttest* Berdasarkan Rata-Rata

No.	Subjek	Pretest	Posttest	<g>
1	S1	1,69	4,37	0,81
2	S2	1,47	4,33	0,81
4	S3	1,49	4,37	0,82
4	S ³	1,49	4,29	0,80
5	S5	1,53	4,41	0,83
6	S6	1,51	4,33	0,81
7	S7	1,49	4,31	0,80
8	S8	1,39	4,35	0,82
9	S9	1,41	3,90	0,69
10	S10	1,57	4,31	0,80
11	S11	1,43	4,31	0,81
12	S12	1,43	4,31	0,81
13	S13	1,43	3,90	0,69
14	S14	1,43	3,86	0,68
15	S15	1,57	4,45	0,83
16	S16	1,43	4,41	0,83
17	S17	1,41	4,37	0,82
18	S18	1,41	4,33	0,81
19	S19	1,43	4,29	0,80
20	S20	1,78	4,55	0,86
Total rata-rata		1,49	4,29	0,80

Berdasarkan Tabel 3, diketahui efektivitas program TPoL adalah sebesar 0,80 termasuk ke dalam kategori tinggi. Untuk mengetahui pencapaian peningkatan pengetahuan sasaran hanya melihat pada hasil *posttest*, namun

terlebih dahulu data diubah dalam bentuk persen, sebagaimana dijelaskan pada Tabel 4.

Tabel 4. Pencapaian Sasaran

No.	Subjek	Rata-Rata	Jumlah	Persen
1	S1	4,37	214	87,00
2	S2	4,33	212	86,50
3	S3	4,37	214	87,00
4	S4	4,29	210	85,70
5	S5	4,41	216	88,00
6	S6	4,33	212	86,50
7	S7	4,31	211	86,00
8	S8	4,35	213	86,90
9	S9	3,90	191	77,90
10	S10	4,31	211	86,00
11	S11	4,31	211	86,00
12	S12	4,31	211	86,00
13	S13	3,90	191	77,90
14	S14	3,86	189	77,00
15	S15	4,45	218	88,90
16	S16	4,41	216	88,00
17	S17	4,37	214	87,00
18	S18	4,33	212	86,50
19	S19	4,29	210	85,70
20	S20	4,55	223	91,00
Rata-rata total		4,29	210	85,58

Berdasarkan Tabel 4, pencapaian peningkatan pengetahuan sasaran sebesar 85,58%. Sesuai hasil penelitian, ada tiga poin literasi yaitu literasi keuangan, literasi gizi, dan literasi anti kekerasan. Tiga poin tersebut sangat erat kaitannya dalam kehidupan perempuan sehari-hari dan sesuai dengan program pemerintah Sumedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan TPoL sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan sangat potensial untuk dilakukan. Kegiatan pemberdayaan didasarkan pada kebutuhan, masalah dan potensi sasaran (Anwas, 2019). Kegiatan literasi keuangan memanfaatkan beberapa media yang dapat membantu mengatasi kesulitan masyarakat dalam mengelola keuangan. Kesulitan keuangan tidak semata-mata karena rendahnya pendapatan, tetapi bisa terjadi karena kesalahan dalam mengelola keuangan (Oktavia dkk., 2022). Melalui kegiatan literasi keuangan, masyarakat dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Substansi literasi gizi adalah tentang pemenuhan gizi seimbang melalui pola asuh dalam keluarga. Gizi seimbang adalah susunan makanan sehari-hari

yang mengandung zat-zat gizi dalam jenis dan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan tubuh, dengan memperhatikan prinsip keanekaragaman atau variasi makanan, aktivitas fisik, pekerjaan, usia, jenis kelamin dan berat badan (Yosephin, 2018).

Pemenuhan gizi seimbang akan mendukung kesehatan keluarga. Begitupun olahraga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh pada status gizi individu (Fauziyyah dkk., 2021). Peran keluarga sangat penting, terutama bagi anak-anak muda. Hal ini mempengaruhi gaya hidup mereka, termasuk perilaku makan (Czarniecka-Skubina dkk., 2023). Dalam hal ini perempuan terutama ibu berperan penting dalam membentuk perilaku hidup sehat dalam sebuah keluarga.

Literasi anti kekerasan memberikan informasi tentang bentuk-bentuk kekerasan yang mungkin dilakukan dalam pola asuh sehari-hari, sehingga para perempuan memiliki acuan untuk tidak melakukan kekerasan. Ruang keluarga yang dihiasi oleh suasana pertengkaran, perselisihan dan permusuhan adalah sumber terjadinya kekerasan fisik dan yang paling terkena sasaran kekerasannya adalah anak (Huraerah, 2018). Masa kecil yang tidak bahagia membutuhkan seumur hidup untuk disembuhkan (Bo & Yating, 2023). Di samping itu, perempuan kader PKK dibekali keterampilan beladiri praktis yang dapat dimanfaatkan untuk melindungi diri sendiri.

Kegiatan pemberdayaan perempuan berupa kegiatan edukasi bertajuk literasi. Literasi bukan hanya berkaitan dengan membaca dan menulis saja, tetapi prosesnya lebih dari itu. Literasi berkaitan dengan kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya (Sari & Setyawan, 2017). Literasi dalam pengertian modern mencakup kemampuan berbahasa, berhitung, memaknai gambar, melek komputer, dan berbagai upaya mendapatkan ilmu pengetahuan (Aulinda, 2020). Dengan mengimplementasi literasi dalam kehidupan sehari-hari, perempuan didorong untuk menjadi seorang pembelajar sepanjang hayat untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.

KESIMPULAN

Kegiatan TPoL terdiri dari tiga substansi utama, yaitu literasi keuangan, literasi gizi, dan literasi anti kekerasan. Literasi keuangan terdiri dari kegiatan pelatihan mengelola keuangan rumah tangga dan pelatihan merencanakan tabungan. Literasi gizi mencakup: pelatihan dan pendampingan pengelolaan limbah rumah tangga, pelatihan dan pendampingan penyelenggaraan kebun mini, pelatihan pengenalan zat gizi dan pengolahan makanan sehat, serta pelatihan gizi dan olahraga. Literasi anti kekerasan terdiri dari pelatihan

pengenalan bentuk-bentuk kekerasan, pelatihan pemanfaatan media Dongeng Antik, dan pelatihan beladiri praktis. Berdasarkan hasil evaluasi diketahui bahwa pencapaian peningkatan pengetahuan sasaran sebesar 85,58%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi Kementerian, Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi yang telah mendanai kegiatan ini. Peneliti juga berterima kasih kepada LPPM Universitas Sebelas April yang telah mendukung terselenggaranya kegiatan ini dari awal hingga akhir.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwas, O. M. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Afabeta.
- Aulinda, I. F. (2020). Menanamkan budaya literasi pada anak usia dini di era digital. *Tematik*, 6(2), 88-93.
<https://pdfs.semanticscholar.org/a797/71461771423dc1884164ba94d8ccedec4102.pdf>
- Aziz, S. (2015). *Pendidikan Keluarga: Konsep dan Strategi*. Gava Media.
- Bo, L., & Yating, P. (2023). Long-Term Impact of Domestic Violence on Individuals—An Empirical Study Based on Education, Health and Life Satisfaction. *Behavioral Sciences*, 13(2).
<https://doi.org/10.3390/bs13020137>
- Czarniecka-Skubina, E., Gutkowska, K., & Hamulka, J. (2023). The Family Environment as a Source for Creating the Dietary Attitudes of Primary School Students—A Focus Group Interview: The Junior-Edu-Żywnienie (JEŻ) Project. *Nutrients*, 15(23).
<https://doi.org/10.3390/nu15234930>
- Fauziyyah, A. N., Mustakim, M., & Sofiany, I. R. (2021). Pola makan dan kebiasaan olahraga remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 2(2), 115-122.
- Huraerah, A. (2018). *Kekerasan Terhadap Anak (IV)*. Nuansa Cendekia.
- Oktavia, F. Z. F., Akbar, D. I., & Maula, F. N. (2022, October). Analisis Perilaku, Peran, dan Dampak Pengelolaan Keuangan Bagi Mahasiswa. In *Seminar Nasional Gabungan Bidang Sosial* (Vol. 4, No. 1).
- Sadulloh, U., Muharram, A., & Robandi, B. (2018). *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Alfabeta.
- Saraswati, G., Hikmayani, A. S., & Irawan, D. (2020). Pengembangan Dongeng Antik (Anti Kekerasan) Sebagai Upaya Mengenalkan Nilai-Nilai Moral bagi Anak Usia Dini. *Child Education Journal*, 2(1), 10–23.
<https://doi.org/10.33086/cej.v2i1.1533>
- Sari, E. S., & Setyawan, P. (2017). Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa FBS UNY. *Litera*, 16(1), 105–113.
<http://dx.doi.org/10.21831/ltr.v16i1.14254>
- Yosephin, B. (2018). *Tuntunan Patktis Menghitung Kebutuhan Gizi*. Andi Offset.

Zahrok, S., & Suarmini, N. W. (2018). Peran perempuan dalam keluarga. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, (5), 61-65.
<http://dx.doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4422>